

Analisa Penentuan Harga Pokok Produksi pada Bokor Perak Desa Beratan Samayaji sebagai Acuan dalam Penentuan Harga Jual (Studi Pada Pengrajin Perak Di Desa Beratan Samayaji)

Putu Regi Ananda*, Anantawikrama Tungga Atmadja

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

* regi@undiksha.ac.id

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
25 Juni 2023

Tanggal diterima:
29 Juli 2023

Tanggal dipublikasi:
31 Desember 2023

Kata kunci: bokor, harga pokok produksi, *full costing*.

Pengutipan:

Ananda, P. R. & Atmadja, A. T. (2023). Analisa Penentuan Harga Pokok Produksi pada Bokor Perak Desa Beratan Samayaji sebagai Acuan dalam Penentuan Harga Jual (Studi Pada Pengrajin Perak Di Desa Beratan Samayaji). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 13 (3), 434-443.

Keywords: bowl; production cost; *full costing*

Abstrak

Penelitian dilaksanakan guna mengetahui bagaimana proses penentuan harga pokok produksi Bokor Perak dijadikan acuan dalam suatu penentuan harga jual bokor pada pengrajin Bokor Perak di Desa Beratan Samayaji. Pada penelitian ini metode yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif. Temuan dari riset ini ialah (1) Total biaya produksi bokor perak khas Desa Beratan ialah Rp. 6.750.000 berjumlah bokor perak yang dihasilkannya sebanyak 1 produk. Jadinya, harga pokok produksi bokor perak menurut pengrajin Bapak I Putu Sudana bokor perak khas Desa Beratan adalah senilai Rp6.750.000. (2) Secara kesemuaan, total pada biaya *overhead* pabrik yang sebetulnya ialah Rp. 1.335.000 perproduksi, melingkupi biaya *overhead* pabrik tetap Rp.535.000 serta biaya *overhead* pabrik variabel Rp.800.000 dan biaya pokok produksi bokor perak khas Desa Beratan berlandaskan pada *full costing method* ialah senilai Rp. 7.585.000 setiap produksi. (3) Hasil kalkulasi harga pokok produksi dengan menggunakan metode pencatatan pada suatu perusahaan serta *full costing method*. Adanya perbedaan nilai senilai Rp. 1.550.000 dengan total biaya produksi, dimana nilai tersebutlah membuktikan total biaya produksinya menjadi lebih besar andaikata saat pencatatannya memakai *full costing method*.

Abstract

The research was conducted to find out how the process of determining the cost of production of Bokor Perak is used as a reference in determining the selling price of bokor for Bokor Perak craftsmen in Beratan Samayaji Village. In this study the method used is descriptive qualitative. The findings from this research are (1) The total cost of producing a silver bowl typical of Beratan Village is Rp. 6,750,000 is the amount of silver bowls it produces as much as 1 product. So, according to the craftsman, Mr. I Putu Sudana, the basic price for the production of silver bowls typical of Beratan Village is IDR 6,750,000. (2) Overall, the total in costoverhead the actual factory is Rp. 1,335,000 per production, covering costsoverhead factory fixed Rp. 535,000 and costsoverhead variable factory Rp.800,000 and the basic cost of producing a typical silver bowl from Beratan Village is based onfull costing method is worth Rp. 7,585,000 per production. (3) The results of the calculation of the cost of production using the recording method at a company as wellfull costing method. There is a difference in the value of Rp. 1,550,000 with the total cost of production, where this value proves that the total cost of production is greater if the recording usesfull costing method.

Pendahuluan

Kerajinan bokor diproduksi lewat proses yang sukar, dan terdiri atas beberapa jenjang proses produksi yang harusnya memiliki ketrampilan secara khusus dengan cita rasa pada seni ukir yang tinggi. Bokor mempunyai bentuk dan ukuran berbagai macam, fungsi dan bentuknyapun dibuat sesuai kebutuhan dari suatu kebiasaan masyarakat Bali dikenal adat istiadat keagamaannya yang kental. Bokor Kuningan ataupun Bokor Perak di Bali dipakai untuk sarana prasarana persembahan kepada Tuhan sebagai wujud rasa syukur kepadaNya. Bokor bisa dipakai untuk hantaran dalam prosesi perwiwahan/perkawinan serta fungsi lainnya. Sedangkan untuk para wisatawan mempunyai ketertarikan kedalam seni ukir, dapat memakai bokor dijadikan pajangan ataupun koleksi seni.

Salah satunya perakarya bokor mempunyai nilai budaya serta estetika tinggi, ialah disebut "Bokor Perak". Penyebab bokor perak ini dijadikan salah satunya perakarya bokor yang unik dikarenakan nilai keindahan serta budayanya tinggi dikarenakan bokor perak ini terdapat beragam ukiran yang ada. Perakarya perak di Bali memamerkan jenis dan bentuk yang beragam dengan symbol, ekonomis, dan nilai estitis. Perakarya perak berkembang ke beberapa kabupaten di bali misalkan Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, dan Buleleng. Di Buleleng berkembang perakarya perak berada di Desa Beratan. Dari setiap pembuatan perakarya Bokor Perak, pengrajin tidak hanya diperhatikan profitnya, sehingga haruslah diperhatikan bagaimana cara untuk penentuan HPP dari produk yang dihasilkannya dengan matang, maka pengrajin diketahui seberapa besar profit yang didapatkan sehabis di perjual belikan (Trisna et al., 2017).

Adanya beberapa persoalan yang ada pada pengrajin Bokor Perak tersebut. Salah satunya persoalan mengenai penentuan harga pokok produksi Bokor belum bisa ditentukannya secara pasti dikarenakan beberapa hal lainnya contohnya tidak mempunyai pencayayan secarapasti pada pengrajin Bokor, maka selama ini tidak mempunyai penentuan harga pokok produksi dengan tepat yang dilakukannya oleh seseorang pengrajin. Biaya yang dipakai saat membuat Bokor Perak tersebutlah masih bervariasi, sehingga bisa mempengaruhi pada harga jual dari Bokor Perak tersebut, maka diartikan Cuma ingat dengan biaya besar yang dikeluarkannya, misalkan anggaran pembelian bahan baku dan biaya pembuatan. Dalam kalkulasi harga pokok produksi tentu ada beberapa anggaran yang dikeluarkannya oleh pengrajin, maka dihasilkannya sesuatu produk. Adapun harga pokok produksi di beberapa pengerajin memang berbeda beda di karenakan dari pengerajin tersebut memang mencari profit yang berbeda-beda.

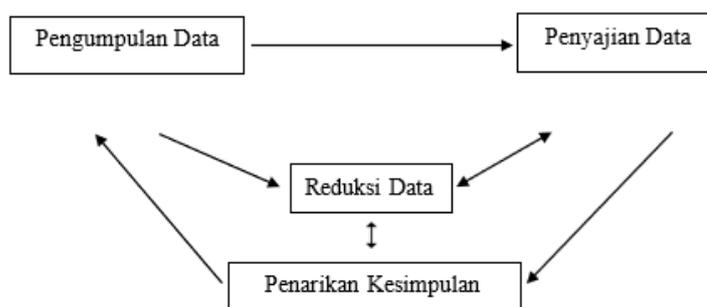
Untuk dari segi kerugian, dari pengerajin bokor perak, belum pernah mengalami kerugian. Dikarenakan dalam pembuatan pesanan bokor tersebut memerlukan modal awal seperti DP (Down Payment) yang dimana DP tersebut biayanya sama dengan harga bahan baku. Biaya ialah dedikasi sumber finansial guna medapatkan barang ataupun jasa yang diharapkannya diberikan manfaat sekarang ataupun masa depan (Siregar et al., 2013). Biaya ialah dedikasi yang harus dikeluarkannya oleh suaru perusahaan guna diproduksi ataupun dihasilkan sesuatu barang ataupun jasa. Biaya tersebutlah disebut dengan biaya harga pokok produksi (Mulyadi, 2012). Harga pokok produksi ialah sejumlah biaya produksi yang merekat dengan produk ataupun barang yang dihasilkannya dengan diukur kedalam satuan mata uang berbentuk kas yang dibayarkannya ataupun nilai jasa yang akan diserahkannya ataupun tambahan pada modal yang diperlukannya pada perusahaan kedalam proses produksi baik pada masa lalu maupun masa depan (Supriyono, 2018). Komponen-komponen yang dibentuk harga pokok produksi dipecah tiga kelompok, ialah biaya bahan baku, biaya pegawai langsung serta biaya overhead pabrik (BOP). Penentuan pada harga pokok produksi Bokor Perak di Desa Beratan Samayaji terpenting dilakukan supaya bisa bebas dari kerugian, maka usaha perakarya Bokor Perak tersebut bisa terjaga dengan kontinyu. Dalam dunia bisnis terkhususnya dengan perusahaan manufaktur dijadikan suatu keharusan perusahaan untuk penentuan harga pokok produk supaya bisa dihitung dari biaya dedikasi yang diperlukannya gunadihasilkan produk (Hornrgren et al., 1997). Oleh karenanya berlandaskan latar belakang yang diuraikan, penulis mempunyai keinginan untuk menganalisa bagaimana penentuan harga pokok produksi Bokor Perak pada pengrajin Bokor di Desa Beratan Samayaji. Untuk melihat pada kondisi tersebut, sehingga penelitian ini penulis berjudul "Analisa Penentuan

Harga Pokok Produksi Pada Bokor Perak Desa Beratan Samayaji Sebagai Acuan Dalam Penentuan Harga Jual". Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk bisa diketahui bagaimana proses penentuan harga pokok produksi Bokor Perak dijadikan acuan kedalam penentuan harga jual bokor pada pengrajin Bokor Perak di Desa Beratan Samayaji.

Metode

Jenis data yang dipergunakan yaitu data kualitatif. Penelitian kualitatif ini disebutlah juga dengan interpretative inquiry dikarenakan melibatkan banyak faktor subjektif baik itu dari narasumber, subjek penelitian, ataupun peneliti itu sendiri. Subjek penelitian itu sebagai informan, yang diartikan orang yang bersangkutan dengan latar penelitian yang akan dimanfaatkannya untuk diberikan informasi mengenai situasi dan kondisi pada latar suatu penelitian (Moleong, 2015) Adapun subjek didalam riset ini ialah (1) Penjual Bokor Perak yang ada di Desa Beratan Samayaji (2) Pengrajin Bokor Perak yang ada di Desa Beratan Samayaji. Penentuan informan ini dilakukan dengan pertimbangan sejauh mana narasumber memahami masalah saat ditentukannya harga pokok produksi untuk penentuan harga jual produk. Berlandaskan hal tersebut, maka informan dalam riset ini adalah Pengerajin Bokor Perak Desa Beratan Samayaji yaitu Jero Mangku Putu Sudana. Riset ini dilakukannya di Desa Beratan Samayaji tepatnya di pengerajin bokor perak terletak di Desa Beratan Samayaji, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

Metode yang dipergunakan dalam riset ini adalah studi lapangan yang berwujud (1) Wawancara dalam riset ini akan dilakukan dengan Pengrajin Bokor Perak yang ada di Desa Beratan Samayaji, (2) Observasi ini dilakukan guna didukung hasil dari suatu data yang di dapatkan lewat wawancara dan dilakukannya analisa dokumen, maka peneliti melakukan pengolahan data itu untuk dijawab rumusan masalah didalam riset ini. (3) Dokumentasi yang dipergunakan dalam riset ini, yaitu berwujud foto- foto saat proses pembuatan Bokor Perak di Desa Beratan Samayaji. Metode analisa data yang dipergunakan adalah sebagai berikut



Gambar 1
Tahapan Analisa Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini yang dilakukan di Desa Beratan Samayaji, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Desa Beratan Samayaji terletak di kawasan perbukitan dengan latar belakang gunung tapak 1903 m di Kecamatan Buleleng. Kondisi geografisnya menunjukkan Desa Beratan Samayaji terletak ± 750 m diatas permukaan laut, dan tergolong dataran rendah dengan suhu udara rerata $30-36^{\circ}C$ dan curah hujan rerata 1.800 mm/tahun. Berdasarkan monografi desa pada tahun 2011, luas Desa Beratan Samayaji, ialah 16.345 hektar. Desa Beratan samayaji mempunyai masyarakat dengan mata pencaharian yang berbeda dikarenakan setiap individu mempunyai keterampilan serta bakat yang berbeda. Adapaun mata pencaharian masyarakat Desa Beratan, ialah: pekerja pariwisata, pengrajin industri kain tenun dan emas/perak, PNS, mekanik, TNI, Polri, pensiunan PNS/TNI/Polri dan dosen swasta.

Bapak I Putu Sudana : Salah satu pengrajin bokor perak di Desa Beratan Samayaji yang masih aktif sampai sekarang yaitu Bapak I Putu Sudana. Bapak merupakan pensiunan PNS di Desa Beratan Samayaji dan yang sudah berumur 68 tahun sekarang dan sudah menjadi pengrajin bokor perak selama 36 tahun. Sejak lulus SMA, beliau menikah dan bekerja sebagai

PNS dan mulai menyelingkan waktu mempelajari mengerajin bokor perak. Perakarya bokor perak tersebut sudah dilakukan sebelumnya oleh orang tua beliau dan sekarang beliau yang melanjutkan pekerjaan ini sekaligus mengisi waktu luang masa-masa pensiunnya.

Bokor perak bermotif Saet Mingmang

Akar mingmang atau kerap disebut dengan *Saet Mingmang* dalam Bahasa Bali dan dalam bahasa lontar disebut dengan "*Takar Sungsang*". Akar ini biasanya tumbuh dari akar pohon beringin yang menggantung yang tidak menghujam ke tanah justru melingkar dan berbentuk simpul. Menurut kepercayaan orang Bali Akar Mingmang atau *Saet Mingmang* ini dianggap sangat bertuah. *Saet Mingmang* ini dipercaya mempunyai potensi energy supernatural yang luar biasa dan berguna, seperti untuk mengacaukan pikiran orang yang ingin berbuat buruk, sehingga membuat orang itu menjadi bingung dan linglung, jika ada orang yang ingin melakukan hal buruk disuatu rumah atau tempat lain yang menyimpan *Saet Mingmang* tersebut orang itu akan kebingungan dan pikirannya akan kacau, kesadaran orang itu akan balik lagi jika tuan pemilik menepuk badan orang tersebut. *Saet Mingmang* ini biasanya dipergunakan sebagai penjaga rumah, gedung, kantor, perkebunan, atau tempat lain yang menyimpan barang berharga untuk bebas dari pencurian atau hal buruk lainnya. Di Desa Beratan Samayaji *Saet Mingmang* ini dijadikan sebagai motif khas dari produk bokor perak.



Gambar 2
Bokor Perak Bermotif Saet Mingmang
Sumber: data diolah (2023)

Perhitungan Harga Pokok Produksi Berlandaskan Metode Pencatatan dari Pengrajin Bapak I Putu Sudana

Hasil dari pengkelompokkan biaya berlandaskan data yang didapatkannya dari pengrajin bokor perak di Desa Beratan, diantaranya:

1. Kalkulasi Biaya Bahan Baku

Pengusaha bokor perak di Desa Beratan memakai dua jenis bahan baku ialah perak murni dan tembaga murni. Harga perak murni Rp. 13.000 sedangkan 1 gram tembaga seharga Rp. 1.000. Tetapi jika untuk membuat satu bokor perak memerlukan kisaran 250 sampai seterusnya sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Untuk ukuran bokor perak sangat bervariasi dan untuk penentuan ukurannya diameter bokor tersebut, pengrajin memakai istilah "ringgit". 1 "ringgit" sama dengan 25 gram, jadi untuk ukuran satu bokor perak umumnya 10 (sepuluh) ringgit atau 250 gram. Setelah itu 250 gram perak murni di lebur dengan tembaga murni dengan kadar perak 80%-90%. Untuk itu, perak yang sudah selesai di lebur dan berbentuk bokor di hargai Rp. 3.250.000. Hal inilah dijelaskan oleh Bapak I Putu Sudana (pengrajin bokor perak khas Desa Beratan) dalam kegiatan wawancara :

“Amon perak biasane menek tuun, tapi biasane Rp. 13.000 1 gram. Emang maal perak e. amon campuran ne (tembaga) mudah ye, Rp. 1.000 jani 1 gram. Biasane satu bokor perak umumne berukuran 15 ringgit, jadi 1 ringgit 25 gram amon 10 ringgit dadine 250 gram. Amon be suud melebur mekejang, cak mande to leburane dadi mebentuk bokor, to gen be Rp. 3.250.000 ajine”

Terjemahan:

“Kalau perak biasanya naik turun, tapi biasanya Rp. 13,000 1 gram. Memang mahal peraknya. Kalau campurannya (tembaga) murah, Rp. 1.000 sekarang 1 gram. Biasanya satu bokor perak umumnya berukuran 15 ringgit, jadi 1 ringgit 25 gram kalau 10 ringgit jadinya 250 gram. Jika sudah semua dilebur, cak (beliau) memande (membentuk) leburan itu menjadi bokor, itu saja sudah Rp. 3.250.000.”

2. Kalkulasi Biaya Pegawai

Usaha Bokor Perak Khas Desa Beratan tidak mempunyai karyawan tambahan berhubungan langsung pada proses produksinya. Pengrajin ini bekerja sendiri untuk menghasilkan bokor perak. Pemberian upah dilakukan sistem kalkulasi “Borongan” dimana mereka menerima upah saat produk sudah selesai di produksi. Hal inilah dikarenakan pengrajin lumrah untuk dijalankan suatu usahanya sendiri dimulai dari proses perencanaan untuk melebur sampai finishing. Untuk system pembuatan bokor perak berukuran 10 kalkulasi atau upah yang diberikan saat melebur Rp. 500.000. untuk memande biaya yang di perlukan Rp. 1.000.000. Untuk pembuatan motif bokor atau bisa disebut “Moren” senilai Rp. 500.000. Untuk proses pengukiran bagian dalam atau “Ngembut” dan pengkiran dalam atau “Nyawi” di hargai Rp. 500.000. Dalam proses finishing atau “Ngerik” dengan harga Rp. 250.000. Terakhir dalam proses pencucian dengan biaya Rp. 250.000. Dari hasil semua proses dapat di tentukan total jumlah harga proses senilai Rp. 3.000.000. Hal inilah diungkapkan oleh Bapak I Putu Sudana (pengrajin bokor perak khas Desa Beratan) :

“Yen amon cak biasane harga bahan baku di kali (X) dua gen, to be harga borongan ne. tapi mon itung-itung biasane uli ngelebur, cak 500 (lima ratus) ngidih, amon mande pertama satu juta ke idih, soalne lumayan keweh madain sisi-sisi ne pang patuh tebal ne. Amon be mulai masuk ke bagian moren, paling 500 (lima ratus). Mon besuud to, di proses ngukir ne ane lumayan. Nah ngukir tengah jak sisine (500) bani be cak. Setelah to mare masuk tahap finishing care ngamplas tengah jak sisi ne ane datar. Suud to mare nyuci bokore aji asam adane atau lablab bokor ne, to mekejang 500 (lima ratus) be, suud to tinggal jemuh sampek tuh gati.”

Terjemahan:

“Kalau saya biasanya harga bahan baku di kali (X) dua saja, itu sudah harga Borongan. Tapi hitung-hitungannya dari melebur, saya 500 (lima ratus) minta nya, jika memande pertama satu juta, karena lumayan susah menyamakan sisi-sisinya agar sama, tebal nya. Jika sudah masuk bagian moren, mungkin 500 (lima ratus). Jika sudah selesai, di proses mengukirnya yang lumayan. Untuk mengukir dalam dan luar 500 (lima ratus) saya berani. Setelah itu masuk tahap finishing seperti mengamplas di bagian dalam dan bagian luar yang datar. Setelah itu baru di cuci dengan asam atau di masak, itu semua 500 (lima ratus), setelah itu jemur sampai kering semua.”

3. Kalkulasi Biaya Overhead Pabrik

Biaya *overhead* pabrik ialah semua biaya produksi tidak digolongkan kedalam bahan langsung serta pegawai langsung. Pada hasil interview dengan para pengrajin bokor Desa Beratan, biaya *overhead* dengan dicatat dengan biaya perlengkapan seperti penjepit besi, tang jepit, tang potong, minyak tanah. Total biaya penopang yang akan dikeluarkannya ialah berjumlah Rp.500.000.

Tabel 1
Kalkulasi Harga Pokok Produksi

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
Bahan Baku	3.250.000
Pegawai Langsung	3.000.000
Biaya overhead (Biaya Overhead)	500.000
Total Biaya Produksi	6.750.000
Jumlah Produksi yang Dihasilkan	1 buah
Harga Pokok Produksi Bokor Perak per Produk	6.750.000

Sumber Data : *Usaha Bokor Perak Khas Desa Beratan, Tahun 2023*

Tabel 1 diatas membuktikan total biaya produksi bokor perak khas Desa Beratan ialah senilai Rp Rp. 6.750.000 sejumlah bokor perak yang dihasilkannya sebanyak 1 produk. Jadi, harga pokok produksi bokor perak menurut pengrajin Bapak I Putu Sudana, bokor perak khas Desa Beratan ialah senilai Rp6.750.000.

Kalkulasi Harga Pokok Produksi Berlandaskan Full costing method Pada Pengrajin Bapak I Putu Sudana

1. Kalkulasi Biaya Bahan Baku

Dalam kalkulasi pengusaha, total pada biaya bahan baku senilai Rp. 3.250.000. Pengeraji bokor perak desa Beratan memakai 2 jenis bahan baku yaitu perak murni dan tembaga murni. Harga 1 gram perak murni Rp. 13.000 dan tembaga murni Rp. 1.000. dalam hitungan ukuran bokor perak memakai ringgit. Satu ringgit seberat 25 gram dan untuk membuat bokor perak memerlukan 10 ringgit.

2. Kalkulasi Biaya Pegawai Langsung

Kalkulasi biaya pegawai langsung yang dilakukan oleh pengrajin bokor perak khas Desa Beratan sudahlah benar, dengan biaya dihitung dengan teliti. Pengrajin bokor perak Khas Desa Beratan tidak mempunyai pegawai tambahan berhubungan secara langsung pada proses produksi bokor perak. Pengrajin bekerja sendiri dalam dihasilkan bokor perak. Sistem pemberian gaji dilakukan dengan kalkulasi borongan yang dimana upah didapat saat produk sudah selesai di produksi. Hal inilah dikarenakan pengrajin sudah lumrah untuk menjalankan usahanya dimulai pada proses persiapan dimana setiap proses tersebutlah akan dikeluarkan biaya yang berbeda-beda untuk persiapan melebur sampai finishing. Untuk system pembuatan bokor perak berukuran 10 kalkulasi atau upah yang diberikan saat melebur Rp. 500.000. untuk memande biaya yang di perlukan Rp. 1.000.000. Untuk pembuatan motif boko atau bisa disebut "Moren" senilai Rp. 500.000. Untuk proses pengukiran bagian dalam atau "Ngembut" dan pengkiran dalam atau "Nyawi" di hargai Rp. 500.000. Dalam proses finishing atau "Ngerik" dengan harga Rp. 250.000. Terakhir dalam proses pencucian dengan biaya Rp. 250.000. Dari hasil semua proses dapat di tentukan total jumlah harga proses senilai Rp. 3.000.000

3. Kalkulasi Biaya Overhead Pabrik

Pada pengrajin bokor perak khas Desa Beratan, pengrajin dibebankan biaya overhead kedalam setiap produk yang dihasilkannya. Dalam kalkulasinya, pengrajin belum melakukan pendataan semua biaya overhead berkaitan pada produk maka pencatatannya belum akurat guna kalkulasi harga pokok produksi bokor perak. Biaya overhead dipecah jadi dua ialah biaya overhead pabrik tetap melingkupi biaya penyusutan peralatan senilai Rp. 435.000 yang didapat dari kalkulasi biaya penyusutan alat sebagai berikut:

Tabel 2
Kalkulasi Biaya Penyusutan

Palu Perunggu	<u>Rp.5.000.000 – Rp.3.200.000</u> 20 tahun	Rp.90.000
Pahat	<u>Rp.2.500.000 – Rp.1.500.000</u> 20 tahun	Rp.50.000
Kompor Pompa	<u>Rp.2.000.000 – Rp.100.000</u> 20 tahun	Rp.95.000
Gunting Besi	<u>Rp.500.000 – Rp.100.000</u> 2 tahun	Rp.200.000
Jumlah		Rp.435.000

Tabel 3
Biaya *Overhead* Pabrik Berlandaskan *Full costing method* Pada Pengrajin Bokor Perak Khas Desa Beratan Bapak I Putu SUDana

No.	Biaya	Total Biaya per Bulann (Rp)
<i>Biaya overhead</i> pabrik tetap		
1.	Biaya penyusutan peralatan	435.000
2.	Biaya pemeliharaan	100.000
Total biaya <i>overhead</i> pabrik tetap		535.000
<i>Biaya overhead</i> pabrik variable		
1.	Biaya bahan bakar	300.000
2.	Biaya perlengkapan	400.000
3.	Biaya air	100.000
Total Biaya <i>overhead</i> pabrik variable		800.000
Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik perproduksi		1.335.000

Sumber data diolah dari *Pengrajin Bokor Perak Khas Desa Beratan* (2023)

Tabel 4
Kalkulasi Harga Pokok Produksi Pada Pengrajin Bokor Perak Khas Desa Beratan Bapak I Putu Sudana (*Full costing method*)

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
Bahan Baku	3.250.000
Pegawai Langsung	3.000.000
Biaya overhead	1.335.000
Total Biaya Produksi	7.585.000
Jumlah Produk yang Dihasilkan	1 buah
Harga Pokok Produksi Bokor Perak per Produk	7.585.000

Sumber Data : *Pengerajin Bokor Perak Khas Desa Beratan, Tahun 2023*

Perbandingan Kalkulasi Harga Pokok Produksi Memakai Metode Pencatatan Dari Bapak I Putu Sudana dan Full costing method

Selama ini, pengerajin kurang diperhatikan mengenai kalkulasi dan pada pencatatan harga pokok produk dikarenakan diasumsikan bahwa harga pokok produk yang dihitungnya sudah menghasilkan profit yang sesuai maka kalkulasi tersebutlah dianggap tidak berarti. Namun, dari sudut pandang akuntansi, mengenai penentuan harga pokok dengan benar sehingga perusahaan menerima untung dan rugi dengan aktual. Menurut teori akuntansi, kalkulasi harga pokok produksi bisa dilakukannya pada beberapa cara, salah satunya ialah *full costing method*. Pada metode ini, semua unsur pada biaya produksi akan diperhitungkannya kedalam harga pokok produksi melingkupi biaya bahan baku, biaya pegawai langsung, serta biaya *overhead* pabrik. Pencatatan memakai *full costing method* sangatlah sesuai digunakan pada perusahaan kecil dan menengah dengan strukturnya relatif sederhana.

Tabel 5
Perbandingan Hasil Kalkulasi Harga Pokok Produksi Dengan Memakai Metode Pencatatan Dari Pengrajin Ketut Ayu Buktiani dan Full costing method

Biaya	Metode Menurut Pengerajin (Rp) (1)	Full costing method (Rp) (2)	Perbandingan (Rp) (2-1)
Biaya Bahan Baku	3.250.000	3.250.000	-
Biaya Pegawai Langsung	3.000.000	3.000.000	-
Biaya Overhead Pabrik	500.000	1.335.000	835.000
Total Biaya Produksi	6.750.000	7.585.000	835.000
Jumlah Produk yang Dihasilkan	1 produk	1 produk	-

Sumber Data : *Pengerajin Bokor Perak Khas Desa Beratan, Tahun 2023*

Berlandaskan pada tabel 5 diatas, ditemukannya perbedaan dengan hasil kalkulasi harga pokok produksi mengenai metode pada pendataan dari suatu perusahaan serta *full costing method*. Adanya perbedaan nilai senilai Rp.1.550.000 dengan total biaya produksi, dimana nilai tersebutlah membuktikan total biaya produksi menjadi besar andaikata saat pencatatan memakai *full costing method*. Andaikata dibandingkannya diantara metode pendataan pada suatu perusahaan serta *full costing method* nampak kalkulasi biaya *overhead* pabrik yng tidak lengkap untuk dicatat oleh para pengrajin maka banyaknya biaya yang sebetulnya sangat penting tetapi tidak terggolong kalkulasi. Pada total biaya tersebutlah, didapatkannya hasil akhir berwujud harga pokok produksi setiap produk yang dihasilkannya.

Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori penentuan harga pokok produksi khususnya dalam konteks industri pengrajin perak. Implikasi teoritisnya dapat melibatkan pengembangan model atau kerangka teoritis yang lebih baik untuk mengidentifikasi dan menghitung komponen biaya produksi yang relevan dalam industri tersebut. Penelitian ini dapat memberikan suatu pengetahuan lebih mendalam tentang faktor-faktor berpengaruh penentuan harga jual kedalam industri pengrajin perak. Implikasi teoritisnya dapat mencakup pengidentifikasian faktor-faktor seperti biaya produksi, permintaan pasar, persaingan, dan strategi pemasaran yang dapat memengaruhi keputusan penetapan harga.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis kepada pengrajin perak di Desa Beratan Samayaji dalam penentuan harga jual produk mereka. Dengan menganalisa harga pokok produksi, pengrajin dapat memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang biaya produksi yang terlibat dalam pembuatan bokor perak. Hal inilah dapat membantu mereka mengambil keputusan yang lebih rasional dan akurat dalam penentuan harga jual yang memadai untuk dihasilkan profit yang diinginkan. Penelitian ini dapat membantu pengrajin perak mengidentifikasi dan menganalisa komponen biaya produksi yang signifikan. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang biaya-biaya ini, pengrajin dapat mencari cara untuk ditingkatkannya efisiensi dan dikurangi biaya produksi yang tidak perlu. Ini dapat mencakup peningkatan manajemen persediaan, penggunaan bahan baku yang lebih efisien, atau peningkatan proses produksi secara kesemuaan.

Simpulan dan Saran

Berlandaskan pada pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) Total biaya produksi bokor perak khas Desa Beratan yakni senilai Rp Rp. 6.750.000 berjumlah bokor perak yang dihasilkannya sebanyak 1 produk. Jadi, harga pokok produksi bokor perak menurut pengrajin Bapak I Putu Sudana, bokor perak khas Desa Beratan adalah senilai Rp6.750.000. (2) Secara kelengkapan, total pada biaya *overhead* pabrik dengan aktual ialah Rp.1.335.000 perproduksi, melingkupi biaya *overhead* pabrik tetap Rp.535.000 serta biaya *overhead* pabrik pada variabel Rp.800.000 dan biaya pokok produksi bokor perak khas Desa Beratan berlandaskan pada *full costing method* ialah senilai Rp. 7.585.000 setiap produksi. (3) Hasil kalkulasi harga pokok produksi mengenai metode pada pendataan dari suatu perusahaan serta *full costing method*. Adanya perbedaan nilai senilai Rp. 1.550.000 dengan total biaya produksi, dimana nilai tersebutlah membuktikan total biaya produksi menjadi lebih besar andaikata saat pendataan memakai *full costing method*.

1. Bagi Pengrajin Bokor

Pengrajin dapat memanfaatkan hasil analisa harga pokok produksi yang sudah dilakukan dalam riset ini sebagai dasar untuk penentuan harga jual produk perak. Dengan mempertimbangkan biaya produksi yang akurat, pengrajin dapat memastikan bahwa harga jual mencakup semua biaya yang terlibat kedalam proses produksi, serta memberikan profit yang diinginkan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pertimbangkan untuk memperluas sampel penelitian dengan melibatkan lebih banyak pengrajin perak di Desa Beratan Samayaji atau wilayah lainnya. Ini akan memberikan keragaman yang lebih besar dalam data dan memungkinkan generalisasi temuan yang lebih baik. Teliti faktor-faktor berpengaruh harga pokok produksi secara lebih mendalam. Misalnya, analisa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, atau biaya overhead dengan lebih rinci.

Daftar Rujukan

- Hornrgren, C. T. (2012). *Akuntansi Biaya, Jilid 1, Edisi 12*.
- Hornrgren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (1997). *Cost Accounting A Managerial Emphasis. 9Th Editions. New Jersey: Prentice Hall International Edition*.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif Edisi revisi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi biaya*.
- Siregar, B., Suripto, B., Hapsoro, D., Lo, E. W., Herowati, E., Kusumasari, L., & Nurofik. (2013). *Akuntansi Biaya. Edisi 2*.
- Supriyono, R. . (2018). *Akuntansi Keperilakuan - R*. Book.Google.
- Trisna, K. B., Sinarwati, N. K., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Analisis Penentuan Harga Pokok Penjualan Kain Tenun “Songket” Khas Jinengdalem dengan Metode Activity Based Costing (ABC) (Studi Pada Usaha Tenun Songket Desa Jinengdalem, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Akuntansi Program SI, Vol: 08 No*